

**ANALISIS PENGARUH KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN  
DAN INTENSITAS ASET BIOLOGIS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA  
PERUSAHAAN *AGRICULTURE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2015 – 2019**

Pinky Inggraini Sibuea  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Loh Wenny Setiawati  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

**ABSTRACT**

*Companies in the agriculture sector are one of the business fields that contribute to GDP (gross domestic product), the quantity of value given over time also changes in the form of an increase or decrease. This is due to Indonesia's economic policies that focus on industrialization, thereby minimizing attention to the agricultural sector. The policies issued by the government in recent years have an impact on the company's performance, including those related to good corporate governance, and PSAK No. 69 related to biological assets which are the main assets of agricultural companies. This study was conducted to analyze the effect of good corporate governance (audit committee, independent board of commissioners) and the intensity of biological assets on financial performance. This research was conducted by analyzing the financial report data of agriculture companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 – 2019 and observational data obtained by 28 companies. The results of this study indicate that the audit committee, independent board of commissioners, and the intensity of biological assets have an influence on the financial performance of agriculture companies.*

*Keywords: Good corporate governance, biological asset intensity, financial performance*

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara agraris, dimana sektor pertanian yang merupakan kontributor ekonomi informal juga salah satu penyumbang terbesar produk domestik (Subroto, 2019). Pertumbuhan produk domestik bruto triwulan II- 2020 sebesar -5,32%, dimana berdasarkan lapangan usaha sektor pertanian memberikan kontribusi pertumbuhan sebesar 2,19% dari kontribusi per triwulan II-2019 dan satu-satunya lapangan usaha yang memberi sumbangan pertumbuhan positif dibandingkan dengan lapangan usaha lain yang menjadi kontributor produk domestik bruto Indonesia (BPS, 2020).

Menurut Fauziah (2017), kinerja keuangan perusahaan adalah sebuah deskripsi tentang kondisi keuangan perusahaan, yang diuraikan dengan alat- alat analisis keuangan. Kinerja keuangan mendeskripsikan pencapaian kerja selama periode tertentu. Secara teoretis, kinerja keuangan adalah hasil dari penerapan kebijakan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu bentuk penilaian yang mendasar mengenai keadaan keuangan perusahaan, dan merupakan parameter untuk performa manajemen dalam

pengambilan keputusan. Manajemen dapat berhubungan dengan lingkungan internal maupun eksternal dengan sebuah informasi. Informasi yang dimaksud tertuangkan atau terangkum dalam laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai macam *real cases* alat ukur yaitu *return on investment* yang menghitung tingkat kembalian investasi yang dijalankan oleh perusahaan, baik dengan memakai total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut ataupun dengan memakai dana dari pemilik modal, atau *return on assets* yang menghitung kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Kariyoto, 2017).

Dalam melaksanakan *good corporate governance (GCG)*, dibutuhkan adanya dua sudut pandang keseimbangan, yaitu keseimbangan internal dan eksternal. Keseimbangan internal dilaksanakan dengan cara menyusun informasi yang bermanfaat dalam evaluasi performa, informasi terkait sumber daya yang perusahaan miliki, semua transaksi dan kejadian internal, serta informasi untuk keputusan manajemen internal, sedangkan keseimbangan eksternal dilakukan dengan cara menyusun informasi bisnis kepada pemegang saham, kreditur, bank, dan organisasi-organisasi yang membutuhkan. Prinsip akuntabilitas adalah nilai *good corporate governance* yang mewajibkan adanya transparansi fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban bagian-bagian dalam perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terimplementasi efektif. Adanya transparansi tugas serta fungsi bagian bagian dalam perusahaan akan melahirkan suatu prosedur verifikasi dan perbandingan dalam menjalankan perusahaan. Keharusan untuk memiliki komisaris independen dan komite audit adalah penerapan prinsip ini (Manossoh, 2016).

PSAK No. 69 tentang agrikultur sudah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 16 Desember 2015, hal ini juga menjadi dasar penentuan periode waktu penelitian yaitu dimulai dari tahun 2015. PSAK No. 69 memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Menurut PSAK No. 69 (2018), aset biologis diakui setelah memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria diakui nya sebuah aset. Aset biologis disini diukur waktu pengakuan dan setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurang biaya untuk menjual. Adapun laba yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laporan laba rugi periode saat terjadi. Dikecualikan apabila nilai wajar dengan jelas tidak dapat diukur secara andal. Pengungkapan aset yang diterapkan perusahaan merupakan pengungkapan deskripsi kuantitatif yang aset biologis dibedakan menjadi aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, atau aset biologis yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan.

Contoh, perusahaan dapat mengungkapkan nilai tercatat aset biologis yang bisa dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Perusahaan kemudian bisa membagi nilai tercatat tersebut menjadi aset yang telah menghasilkan dan belum menghasilkan. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin dapat digunakan dalam menilai waktu arus kas masa depan, entitas mengungkapkan dasar dalam membuat perbedaan tersebut. Adanya pernyataan standar akuntansi keuangan yang baru terkait aset biologis yaitu PSAK No. 69 memberi peran dalam pembentukan kinerja keuangan.

Beberapa penelitian terkait pengaruh *good corporate governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan (ROA) beberapa diantaranya adalah penelitian *good corporate governance* diukur menggunakan komite audit dan dewan komisaris independen memperlihatkan hasil bahwa *good corporate governance* diukur menggunakan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan, sedangkan *good corporate governance* yang diukur menggunakan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Wendy & Harnida, 2020). Berbeda dengan penelitian Irma (2019) dikatakan bahwa *good corporate governance* diukur menggunakan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan *good corporate governance* diukur menggunakan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian terkait pengaruh intensitas aset biologis terhadap kinerja keuangan sudah banyak diteliti. Intensitas aset biologis dinyatakan mempunyai pengaruh negatif pada kinerja keuangan (Utami & Prabaswara, 2020). Hal ini kontradiktif dengan penelitian Maharani & Falikhatun (2018) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis sebagai salah satu variabel independen yang digunakan tidak mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 Kerangka Teoretis

#### 2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan perusahaan merupakan suatu bentuk apresiasi nilai atau tingkat capaian manajemen perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan efisien dan efektif diberbagai kegiatan yang meliputi kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan untuk

periode waktu tertentu berdasarkan standar ukuran dan kriteria yang jelas dengan menggunakan metode dan alat-alat analisis yang berlaku umum secara universal. Dengan demikian, kinerja keuangan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengelola tingkat kesehatan keuangannya untuk periode waktu tertentu. Analisis terhadap kinerja keuangan berbeda dengan analisis laporan posisi keuangan. Perbedaannya, analisis posisi keuangan hanya membandingkan secara horizontal maupun vertikal antar data absolut dari unsur-unsur *balance sheet* (laporan posisi keuangan). Sama halnya dengan analisis kondisi keuangan hanya membandingkan secara horizontal maupun vertikal antar data absolut dari unsur-unsur dalam *income statement* (laporan laba-rugi), sedangkan analisis kinerja keuangan membandingkan secara rasional data antar unsur dalam *balance sheet*, *income statement*, dan *cross-section* antar data dari unsur-unsur dalam kedua laporan keuangan tersebut, sehingga dengan analisis kinerja keuangan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan proporsional bagi *stakeholders* (pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan) yang meliputi pihak pemilik atau pemegang saham (investor), pihak manajemen perusahaan, pihak kreditur, pihak pemerintah (Irfani, 2020).

Jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberi arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Menurut Kasmir (2016), salah satu jenis rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

2. *Return on Investment (ROI)* dan *Return on Assets (ROA)*

ROI merupakan hasil pengembalian terhadap Investasi yang mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA sering disebut

sebagai *economic profitability* yang merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Kariyoto, 2017).

### 3. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

### 4. Laba per lembar saham (*Earnings per Share*)

Sering juga disebut sebagai rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

#### 2.1.2 *Good Corporate Governance*

*Corporate governance* digunakan sebagai sebuah cara oleh para pemasok modal perusahaan untuk memastikan bahwa mereka memperoleh tingkat pengembalian atas investasinya. Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar agen yang berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan. Agen-agen yang dimaksud adalah pemegang saham, manajemen dan dewan komisaris maupun *stakeholder* lainnya. Tata kelola perusahaan pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan “Siapa” adalah pemegang saham, sedangkan “Mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berdasarkan prinsipnya, tujuan dari tata kelola perusahaan adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Bong, Sugianto, Lenny, Nursiana, & Arianti, 2019).

Di dalam *Good Corporate Governance* sendiri terdapat dua teori utama yang menjadi dasar pemikiran yaitu *Agency Theory* dan *Stewardship Theory*. *Agency Theory* memandang bahwa manajemen perseroan sebagai “*Agents*” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham sebagaimana diasumsikan dalam *Stewardship Model*. *Stewardship Theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab memiliki integritas, dan kejujuran terhadap pihak lain. Dengan kata lain bahwa seseorang dalam menjalankan fungsi manajemen dapat dipercaya dan diyakini

menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan publik pada umumnya dan kepentingan pemegang saham pada khususnya (Hasnati, 2014).

*Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *Good Corporate Governance* adalah sebuah pola hubungan, sistem, dan proses yang kemudian digunakan oleh pemangku kepentingan dalam perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris, RUPS) untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berdasarkan peraturan dan perundangan dan norma yang berlaku. Mekanisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit dan dewan komisaris independen.

Komite audit merupakan lembaga yang membantu komisaris dalam memastikan bahwa organisasi telah menjalankan *good corporate governance* dan memenuhi kepatuhan, baik peraturan internal maupun eksternal. (Zamzami, Faiz, & Mukhlis, 2018). Dewan komisaris mengangkat dan memberhentikan ketua dan anggota komite audit. Ketua komite audit adalah anggota DK yang Independen dan anggota DK yang dapat bertindak independen. Anggota komite audit dapat berasal dari luar atau anggota DK. Salah satu anggota komite audit harus mempunyai latar belakang pendidikan atau keahlian di bidang keuangan/akuntansi dan salah seorang harus memahami bisnis perusahaan. Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan menggunakan rumus yang mengacu pada penelitian (Sarafina & Saifi, 2017) yaitu dengan melihat nilai jumlah komite audit independen.

Dewan komisaris memainkan peran penting dalam mekanisme *good corporate governance* yaitu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer dengan melakukan pemantauan dan mengendalikan manajer dari perilaku memuaskan kepentingan sendiri. Keberhasilan pelaksanaan *good corporate governance* sangat ditentukan oleh kualitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dari sebuah perusahaan biasanya terdiri dari dewan komisaris biasa dan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen dan pemegang saham pemngendali. Dewan komisaris independen bebas dari hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan lainnya mempertahankan perilaku independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Citra & Handayani, 2020). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan mengacu pada rumus yang digunakan pada penelitian (Sarafina & Saifi, 2017) yaitu dengan membandingkan jumlah komisaris independen dan jumlah seluruh komisaris.

### 2.1.3 Intensitas Aset Biologis

Aset biologis dalam PSAK No. 69 (2018) merupakan hewan atau tanaman hidup. Aset biologis adalah aset yang dimiliki oleh sebuah usaha yang bergerak dibidang agrikultur. Aktivitas agrikultur meliputi transformasi biologis dan permanen aset untuk dijual atau diolah dalam bentuk hasil pertanian seperti peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan lainnya. Transformasi biologis adalah sebuah proses perubahan yang terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang berdampak pada perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Perubahan aset dapat terjadi melalui pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman), degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tanaman), atau Prokreasi (Pendiptaan hewan atau tanaman hidup tambahan). Perubahan lain berupa produksi produk pertanian.

Aset biologis diakui hanya ketika; (a) Perusahaan mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. (b) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang akan diperoleh dimasa depan terkait dengan aset biologis. (c) Pengukuran terhadap aset biologis dapat dilakukan dengan cara andal dengan menggunakan nilai wajar atau biaya perolehan. Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya yang harus dikeluarkan untuk menjual saat panen. Pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat dibantu dengan melakukan pengelompokan aset biologis atau produk agrikultur dapat berupa pengelompokan berdasarkan usia, kualitas, dan lainnya. Pengelompokan dilakukan dengan penyesuaian atribut yang ada di pasar, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran Intensitas Aset biologis adalah suatu jumlah atau besar nilai investasi perusahaan terhadap aset biologisnya yang disajikan dalam laporan keuangan. Aset biologis dalam laporan keuangan terdapat pada *balance sheet* di kelompok aset.

PSAK No. 69 mengatur terkait aset biologis, dan memberikan pengecualian untuk aset produktif yang dikecualikan dari ruang lingkup pernyataan. Pengaturan akuntansi aset produktif mengacu pada PSAK No. 16 mengenai Aset Tetap, sedangkan PSAK No. 69 memberikan pengaturan akuntansi atas hibah pemerintah tanpa syarat yang terkait dengan aset biologis untuk diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan diakui dalam laba/rugi jika, dan hanya jika, hibah pemerintah tersebut menjadi piutang. PSAK No. 69 tidak mengatur terkait pemrosesan produk agrikultur setelah masa panen; contoh pemrosesan buah anggur menjadi minuman (*wine*) dan wol menjadi benang ([www.iaiglobal.or.id/v3](http://www.iaiglobal.or.id/v3)).

## **2.2 Hipotesis Konseptual**

### **2.2.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit mempunyai peran penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik komite audit perusahaan, maka akan semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya Yusrizal & Suharti (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak selamanya komite audit yang baik dapat berdampak pada peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian lain terkait pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh Solekhah & Efendi (2020) yang menggunakan komite audit sebagai salah satu variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen (ROA). Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komite audit yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik perusahaan melakukan pengendalian terhadap perusahaan sehingga komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga integritas saat penyusunan laporan keuangan. Tingginya jumlah komite audit dapat memberi dampak yang baik terhadap profitabilitas (ROA), komite audi berpengaruh terhadap ROA dikarenakan dapat mendeteksi profit atau keuntungan perusahaan. Dengan adanya pengaruh ini, maka dapat dikatakan bahwa komite audit melakukan pekerjaannya dengan maksimal/optimal dan dapat mengendalikan/melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub> : Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

### **2.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan komisaris memainkan peran penting dalam mekanisme *good corporate governance* yaitu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer dengan melakukan pemantauan dan mengendalikan manajer dari perilaku memuaskan kepentingan sendiri (Utomo, 2019). Hal terkait komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan didukung dari penelitian Irmawati & Riduwan (2020), dalam penelitiannya menguji pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap profitabilitas. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan salah satunya adalah dewan komisaris independen, hasil penelitiannya menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (profitabilitas).



Penelitian serupa dilakukan oleh Utomo (2020), dalam penelitiannya menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi digunakan sebagai variabel independen dan *return on assets* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini ditemukan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya bahwa, komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian lain oleh Saifi (2019), *corporate governance* diproksikan dengan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset*. Hasil tersebut sesuai dengan teori keagenan, dimana komisaris independen dibutuhkan pada jajaran dewan komisaris untuk mengontrol dan menjadi pengawas atas tindakan-tindakan direksi terkait dengan perilaku oportunistik mereka. Dalam manajemen perusahaan diperlukan seperangkat aturan yang mengatur tata kelola perusahaan antar pihak-pihak yang berkepentingan sehingga tujuan umum perusahaan dapat diperoleh, salah satunya yaitu dengan menunjuk komisaris independen. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau lainnya yang berhubungan langsung/tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang telah mengaplikasikan GCG dengan baik secara berkelanjutan akan dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan dengan pemanfaatan aktiva yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub> : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

### **2.2.3 Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Kinerja Keuangan**

Penerapan PSAK No. 69 (2018) terhadap aset biologis dengan pengukuran menggunakan nilai wajar dinilai lebih memberikan informasi relevan terhadap intensitas aset biologis. Penerapan PSAK No. 69 oleh perusahaan agroindustri yang berlaku efektif pada 1 Januari 2018 akan berpengaruh terhadap beberapa komponen-komponen laporan keuangan. Beberapa komponen laporan keuangan yang terdampak terkait penerapan PSAK No. 69 tersebut seperti aset lancar (Romadoni, 2020). Pernyataan tersebut didukung dengan penelitiannya Romadoni (2020) terkait perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 pada perusahaan agroindustri di Indonesia, yaitu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan penerapan PSAK No. 69 maka akan terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya aset yang dimilikinya, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan PSAK No. 69 diharapkan

akan lebih kompleks mengungkapkan aset biologisnya yang diindikasikan dengan peningkatan intensitas aset biologis dan pengelolaan perusahaan yang baik maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penerapan PSAK No.69 terbukti secara empiris memberi pengaruh pada kinerja keuangan terkhusus untuk rasio profitabilitas. Hal ini dapat menjadi isyarat bagi investor dan pengguna laporan keuangan lain bahwa penerapan PSAK No. 69 tersebut mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki.

Aset biologis dalam PSAK No.69 diukur dengan nilai wajar akan mengalami perubahan yang disesuaikan nilainya dengan nilai pasar pada tanggal pelaporan. Penerapan nilai wajar juga akan berdampak signifikan pada laba perusahaan, karena nilai wajar akan mengakui dan melaporkan keuntungan dan kerugian atas penyesuaian nilai wajar dari aset biologis pada periode yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub> : Intensitas Aset Biologis berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai cara salah satunya adalah pengukuran dengan menggunakan analisis rasio *profitability (return on assets)* yang merupakan suatu rasio yang membandingkan antara nilai laba bersih setelah pajak dan total aset yang tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut (Kariyoto, 2017):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

#### 3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### 1. Komite Audit

Komite audit adalah lembaga yang membantu komisaris dalam memastikan bahwa organisasi telah menjalankan GCG dan memenuhi kepatuhan, baik peraturan internal ataupun eksternal. Keanggotaan komite audit terdiri dari komite audit independen dan jumlah komite audit dalam penelitian ini diukur dengan mengacu pada rumus yang telah digunakan (Sarafina & Saifi, 2017):

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komisaris Independen dalam Komite Audit}}{\text{Total Komite Audit}}$$

## 2. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen dan pemegang saham pengendali. Dalam penelitian ini dewan komisaris independen diukur dengan mengacu pada rumus yang digunakan pada penelitian (Sarafina & Saifi, 2017), dimana jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Rumus yang digunakan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

## 3. Intensitas Aset Biologis

Intensitas merupakan sebuah tingkatan/kadar atau ukuran, aset biologis merupakan aset yang dimiliki oleh sebuah usaha yang bergerak di bidang *agriculture*, sehingga intensitas merupakan ukuran terhadap aset berupa hewan atau tanaman hidup yang dimiliki perusahaan *agriculture*. Intensitas aset biologis diukur dengan membagi jumlah total aset biologis dengan total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan (Utami & Prabaswara, 2020). Rumus tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Biologis} = \frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data-data yang digunakan dalam penelitian berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara :

1. Menentukan dan membuat daftar perusahaan *agriculture* yang terdaftar di website BEI, yang kemudian menjadi populasi dalam penelitian.
2. Mencari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan di website IDX periode 2015 – 2019.
3. Menentukan perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian dengan syarat perusahaan harus memenuhi karakteristik sampel yang telah disebutkan di atas.
4. Data yang dikumpulkan dari tiap perusahaan adalah data laporan keuangan beserta laporan tahunan perusahaan.

5. Menginput data yang dibutuhkan ke dalam *software microsoft excel* secara manual.
6. Memindahkan data-data yang telah diinput dalam *software microsoft excel* ke dalam program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk membantu dalam mengelola data statistik.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka yaitu pengumpulan data-data dan informasi dengan mengolah literatur, buku, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu ataupun media tertulis lain yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena ingin menguji pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan *program IBM Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 26 dengan nilai signifikansi sebesar 5%.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan data dari seluruh perusahaan *agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi dalam penelitian. Data yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2015 – 2019 dan terdapat 28 perusahaan *agriculture* yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

**Tabel 4.1**

#### **Perusahaan *Agriculture* yang terdaftar di BEI**

No	Kode	Nama Perusahaan	Sub Sektor
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	Perkebunan
2	ANDI	Andira Agro Tbk.	Perkebunan
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	Perkebunan
4	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	Peternakan
5	BISI	BISI International Tbk.	Tanaman Pangan
6	BWPT	Eagle High Paltations Tbk.	Perkebunan
7	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	Perkebunan
8	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industri	Perikanan

No	Kode	Nama Perusahaan	Sub Sektor
9	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	Perkebunan
10	FAPA	FAP Agri Tbk.	Perkebunan
11	GOLL	Golden Plantation Tbk.	Perkebunan
12	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	Perkebunan
13	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	Perkebunan
14	LSIP	PT London Sumatra Indonesia Tbk.	Perkebunan
15	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation	Perkebunan
16	MGRO	Mahkota Group Tbk.	Perkebunan
17	PALM	Provident Agro Tbk.	Perkebunan
18	PGUN	Pradiksi Gunatana Tbk.	Perkebunan
19	PNGO	Pinago Utama Tbk.	Perkebunan
20	PSGO	Palma Serasih Tbk.	Perkebunan
21	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	Perkebunan
22	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	Perkebunan
23	SMAR	Smart Tbk.	Perkebunan
24	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	Perkebunan
25	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations	Perkebunan
26	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Perkebunan
27	CPRO	PT Central Proteinaprima Tbk	Perikanan
28	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk	Perikanan

**Tabel 4.2**

**Pemilihan Sampel Penelitian**

1.	Jumlah seluruh perusahaan agriculture yang terdaftar di BEI	28
2.	Jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan	28
3.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2015 – 2019	(9)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti	(1)
5.	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	18
6.	Jumlah perusahaan tahun 2015 – 2019 yang diteliti (18 perusahaan dikali 5 tahun)	<b>90</b>

## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data kuantitatif yang terlihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4.3**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

		Statistics			
		<i>Return on Assets</i>	Komite Audit	Dewan Komisaris Independen	Intensitas Aset Biologis
N	Valid	90	90	90	90
	Missing	0	0	0	0
Mean		-,0011	,4009	,3809	,0099
Std. Deviation		,09024	,13851	,08338	,00864
Minimum		-,28	,25	,25	,00
Maximum		,27	,67	,50	,03

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.3, dapat diketahui beberapa informasi dari masing-masing variabel untuk 90 data dari 18 perusahaan (Tabel 4.8), nilai minimum untuk komite audit 0,2500 (25%); dewan komisaris independen 0,2500 (25%); intensitas aset biologis 0,0000 (0%); dan ROA -0,28 (28%). Nilai maximum untuk komite audit 0,67 (67%); dewan komisaris independen 0,5000 (50%); intensitas aset biologis 0,03 (30%); dan ROA 0,27 (27%). Nilai rata-rata dari komite audit adalah 0,4009; dewan komisaris independen adalah 0,3809; intensitas aset biologis adalah 0,0099 dan ROA adalah -0,0011. Nilai standard deviasi untuk komite audit adalah 0,13851; dewan komisaris independen adalah 0,08338; intensitas aset biologis adalah 0,00864; dan ROA adalah 0,09024.

## 4.3 Uji Hipotesis

Uji asumsi klasik sudah dilakukan yaitu data dalam model regresi penelitian ini terdistribusi secara normal, bersifat homokedastisitas, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan bebas dari autokorelasi.

### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 <sup>a</sup>	.448	.429	.06667
a. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Biologis, Komisaris Independen, Komite Audit				
b. Dependent Variable: Return on Asset				

Nilai *R-Square* dapat dilihat pada Tabel 4.4 yaitu 0,448 yang berarti bahwa sebesar 44,8% variasi nilai ROA ditentukan oleh peran dari variasi nilai komite audit, dewan komisaris independen, dan intensitas, sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**b. Uji F**

**Tabel 4.5**

**Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.328	3	.109	24.583	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.404	91	.004		
	Total	.732	94			
a. Dependent Variable: Return on Asset						
b. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Biologis, Komisaris Independen, Komite Audit						

Dari Tabel 4.5, hasil uji keseluruhan variabel bebas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai ini lebih kecil dari 5% (0,05), sehingga simpulan yang dapat diambil adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen (komite audit, dewan komisaris independen, dan intensitas aset biologis) secara simultan/bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Return on Assets*).

**c. Uji t**

**Tabel 4.6**

**Uji Statistik t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.249	.034		-7.342	.000
	Komite Audit	.195	.054	.300	3.606	.001
	Komisaris Independen	.359	.085	.348	4.250	.000
	Intensitas Aset Biologis	3.332	.828	.322	4.026	.000
a. Dependent Variable: Return on Asset						

Berdasarkan data dari Tabel 4.6, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,249 + 0,195 KA + 0,359 KI + 3,332 IB$$

Keterangan :

Y = Kinerja keuangan (ROA)

a = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  = Koefisien regresi :

KA = Komite Audit

KI = Komisaris Independen

IB = Intensitas aset Biologis

Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Nilai signifikansi yang diperoleh untuk Komite Audit adalah sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa **Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.**

#### **2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Nilai signifikansi yang diperoleh untuk Dewan Komisaris Independen adalah sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa **Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.**

#### **3. Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Kinerja Keuangan**

Nilai signifikansi yang diperoleh untuk Intensitas Aset Biologis adalah sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa **Intensitas Aset Biologis berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.**

### **4.4 Pembahasan**

#### **4.4.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian, komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Irma (2019) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit merupakan salah satu bentuk penerapan *good corporate governance* yang perlu diterapkan karena telah menjadi salah satu elemen kunci dalam peningkatan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan



antar principal dan agen (manajemen perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lain).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan dalam Yusrizal & Suharti (2020), komite audit mempunyai peran penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik komite audit perusahaan maka akan semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai koefisien yang sangat kecil, sehingga menyebabkan pengaruh yang dimiliki tidak signifikan.

Penelitian lain dari Irwansyah (2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit secara statistik berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets*. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip *good corporate governance* bahwa akuntabilitas laporan keuangan perusahaan baik dari sisi kebijakan, pencatatan ataupun penyajian oleh manajemen akan menurun intervensinya jika jumlah proporsi komite audit besar atau meningkat sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari dewan komite audit.

#### **4.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian, dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wendy & Harnida (2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan dimana dewan komisaris independen sebagai salah satu bentuk mekanisme GCG dalam pengungkapannya dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, mekanisme *good corporate governance* dinilai juga mampu dalam memonitoring perusahaan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Utomo (2020), dalam penelitiannya menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi digunakan sebagai variabel independen dan *return on assets* sebagai variabel dependen. Tetapi dalam penelitian Utomo (2020) ditemukan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini, komisaris independen memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut Utomo (2020) membuat simpulan bahwa semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian lain dari Monica & Dewi (2019) memiliki tujuan serupa yaitu untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan memperoleh hasil penelitian yaitu dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dampak keberadaan dewan komisaris independen dapat terlihat sesuai dengan komposisi komisaris independen, dengan arti lain bahwa jika komisaris independen memiliki

jumlah yang besar maka akan memberikan pengaruh yang besar, sedangkan jika memiliki jumlah yang kecil maka akan memberi pengaruh yang kecil terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris dengan keanggotaan independen yang lebih banyak akan memberi tingkat pengawasan yang lebih tinggi terhadap manajemen perusahaan dalam pengelolaan operasional perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan salah satu teori utama *good corporate governance* yaitu *agency theory*. Dalam teori ini dibahas terkait hubungan keagenan dalam sebuah organisasi antara agen dan prinsipal, dalam hal ini diberi deskripsi dalam sebuah organisasi perusahaan, para pemegang saham sebagai prinsipal dan dewan komisaris atau direksi sebagai agen. Agen bertanggung jawab untuk mencapai tujuan prinsipal dengan diberi wewenang untuk mengambil keputusan, dengannya dapat dilihat bahwa dewan komisaris yang diberi wewenang tersebut akan memberi dampak positif berupa peningkatan kinerja keuangan yang dalam penelitian ini menggunakan *return on assets*.

#### **4.4.3 Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian, intensitas aset biologis berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Prabaswara (2020) yang memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dalam penelitiannya juga diungkapkan bahwa semakin perusahaan memperkaya aset biologisnya, maka cenderung akan menurunkan kinerja keuangan.

Penelitian lain oleh Falikhatun (2019) dengan judul penelitian kinerja keuangan perusahaan berbasis aset biologis pada bursa efek Malaysia, Filipina, dan Indonesia, yaitu dalam penelitian tersebut salah satu hipotesis yang diteliti adalah pengaruh intensitas aset biologis terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan PSAK No. 69 (2018) terhadap aset biologis dengan pengukuran menggunakan nilai wajar dinilai lebih memberikan informasi relevan terhadap intensitas aset biologis. Penerapan PSAK No. 69 (2018) oleh perusahaan Agroindustri yang berlaku efektif pada 1 Januari 2018 akan berpengaruh terhadap beberapa komponen-komponen laporan keuangan. Dengan penerapan PSAK No. 69 (2018) diharapkan akan lebih kompleks mengungkapkan aset biologisnya yang diindikasikan dengan peningkatan intensitas aset biologis dan pengelolaan perusahaan yang baik maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya peningkatan kinerja keuangan tersebut diatas dapat menjadi sebuah sinyal kepada investor atau pemangku kepentingan lain bahwa penerapan PSAK No.

69 (2018) terkait aset biologis mampu memberikan pengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki secara efisien.

## 5. SIMPULAN

Komite Audit memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Komite audit memiliki peran penting dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya, semakin baik kinerja dari komite audit maka akan memberi peningkatan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan nilai yang ada dalam *good corporate governance*, akuntabilitas laporan yang dibuat oleh manajemen akan menurun intervensinya ketika proporsi komite audit meningkat dengan tugas dan tanggung jawab dari dewan komite audit.

Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Pengangkatan dewan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dimana pengaruh tersebut positif, yang artinya ketika perusahaan menerapkan *good corporate governance* dalam bentuk pengangkatan dewan komisaris independen akan memberi pengaruh berupa peningkatan kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan *agriculture*.

Intensitas Aset Biologis memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Pengaruh yang diberikan aset biologis terhadap kinerja keuangan bersifat positif dimana semakin tinggi nilai aset biologis, maka akan semakin tinggi ROA. Dengan adanya penerapan PSAK No. 69 (2018) yang efektif per 1 Januari 2018 diharapkan mampu memperbaiki pengaturan akuntansi yang berlaku atas aset biologis dengan pengukuran secara andal. Penerapan PSAK No. 69 (2018) yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan pada perusahaan *agriculture*, memberi dampak peningkatan nilai aset.

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu kegiatan penelitian dilaksanakan selama pandemi Covid-19, sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk memperoleh literatur-literatur yang akan digunakan. Selain itu variabel dependen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini juga hanya terbatas untuk satu variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, sedangkan alat untuk mengukur kinerja keuangan sangatlah banyak sehingga peneliti selanjutnya dapat mengganti ataupun menambah variabel dependen yang akan digunakan untuk kesimpulan yang lebih akurat. Kedua, penelitian ini juga terbatas pada dua alat ukur dari *good corporate governance* yaitu komite audit dan dewan komisarin independen. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel berbeda untuk menggantikan variabel mekanisme penerapan GCG, contohnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan lainnya untuk memperkuat pernyataan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2020, Agustus 5). Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-5-32-persen.html>
- Citra, E. Y., & Handayani, N. (2020). Pengaruh GCG dan leverage terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1-17.
- Falikhatus. (2019). Kinerja keuangan perusahaan berbasis aset biologis pada bursa efek Malaysia, Filipina, dan Indonesia. *Sebelas Maret International Conferences*.
- Fauziah, F. (2017). Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Hasnati. (2014). Komisararis Independen & Komite Audit: Organ Perusahaan yang Berperan untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia. Yogyakarta: Absolute Media.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba.
- IAI (2021). PSAK 69:Agrikultur: <http://www.iaiglobal.or.id.v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-79-psak69-agrikultur>
- Irfani, A. S. (2020). Manajemen Keuangan dan Bisnis : Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Irma, A. D. (2019). Pengaruh komisararis, komite audit, struktur kepemilikan, size dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan properti, perumahan dan konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697-712.
- Irmawati, R., & Riduwan, A. (2020). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1-17.
- Irwansyah, R. (2019). Pengaruh komisararis independen, komite audit independen, pergantian chief executive officer dan struktur kepemilikan saham publik terhadap return on asset. *Jurnal Transparansi*, 2(1), 20- 36.
- Kariyoto. (2017). Analisa Laporan Keuangan. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media.
- Maharani, D., & Falikhatus. (2018). Aset biologis dan kinerja keuangan perusahaan agrikultur (studi pada bursa efek indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(2), 10-22.
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. Bandung: PT Norlive Kharisma Indonesia

- Monica, S., & Dewi, A. S. (2019, Agustus 1). Pengaruh kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan di bursa efek Indonesia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/cqj4a>
- Saifi, M. (2019) Pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Profit*, 13(2), 1-11.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(3), 108-117.
- Solekhah, M. W., & Efendi, D. (2020). Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(6), 1-22.
- Subroto, G. (2019). *Pajak & Pendanaan Peradaban Indonesia (Vol. 1)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The role of biological asset disclosure and biological asset intensity in influencing firm performance. *Jurnal of Accounting and Investment*, 21I(3), 538-554.
- Utomo, I. F. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja lembaga perbankan tahun 2014-2018. *Bisecer (Business Economic Entrepreneurship)*, 3(2). 1-15.
- Utomo, M. N. (2019). *Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Wendy, T., & Harnida, M. (2020). Pengaruh penerapan good corporate governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan dewan direksi) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 21(1), 55-63.
- Yusrizal, & Suharti. (2020). Determining factors of financial performance and corporate value in the mining sector in indonesia stock exchange. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(2), 135-155.
- Zamzami, F., Faiz, I. A., & Mukhlis. (2018). *Audit Internal: Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: UGM Press.